

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum dalam pendidikan Indonesia saat ini sedang menjadi sorotan. Hal tersebut karena banyak perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah. Kegiatan Pembelajaran di sekolah saat ini menggunakan dua kurikulum. Ada sekolah yang tetap menggunakan kurikulum 2013, sebagian sekolah lainnya kembali menggunakan kurikulum KTSP. Perubahan tersebut memberikan banyak hal baru dalam dunia pendidikan, seperti pendekatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Salah satu perubahan yang terjadi dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Atas pada kurikulum 2013 adalah terdapat mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks diterapkan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013, hlm. v).

Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berpengaruh terhadap tingkat pemahaman materi dan kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, keempat

keterampilan berbahasa tersebut perlu diajarkan kepada siswa. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Di antara empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif karena siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tarigan (2008, hlm. 17) mengungkapkan bahwa “kegiatan berbicara membutuhkan paling sedikit dua orang.” Salah satu kegiatan berbicara yang melibatkan beberapa orang adalah komunikasi. Berkomunikasi membutuhkan kemampuan vokalisasi yang benar, penguasaan materi yang baik, dan kemampuan bertanya yang baik. Tanur (2010) dalam makalahnya mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, bertanya memiliki peran yang penting sebab pertanyaan yang tertata rapi dengan baik dan dengan teknik penyampaian yang tepat pula akan memberikan dampak positif pada peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan adalah unsur utama dalam strategi pengajaran, merupakan kunci permainan bahasa dan pengajaran (Hyman dalam Gulo, 2008, hlm. 102).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Nani Ahadiyah, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 16 Bandung, mengatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan mengungkapkan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Siswa masih belum terampil berbicara khususnya ketika mengungkapkan pertanyaan. Siswa masih merasa kesulitan pada penyusunan kosakata dan struktur kata dalam bertanya. Siswa merasa tegang, gugup, dan takut salah ucap ketika diminta untuk mengungkapkan pertanyaan ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Rasa takut salah dan malu menjadi faktor lain bagi siswa untuk berani mengungkapkan pertanyaan di depan umum. Kendala tersebut tidak terlepas dari kurangnya rasa percaya diri siswa ketika bertanya di depan umum. Selain itu, siswa lebih terbiasa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa reseptif seperti membaca dan menyimak. Padahal kegiatan berbicara akan menunjukkan bagaimana performansi seorang siswa berbahasa aktif dan juga berpengaruh pada sosial siswa. Selain itu, faktor yang juga

berpengaruh terhadap kemampuan bertanya siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung juga sempat diungkapkan oleh Ibu Nani. Perkembangan teknologi saat ini menjadi faktor yang paling berpengaruh. Saat ini, siswa lebih tertarik membuka media sosial atau internet. Tanpa disadari siswa menjadi tidak menghiraukan lingkungan sekitar. Hal tersebut berpengaruh terhadap keinginan siswa bertanya secara lisan. Selain itu, kurangnya kemampuan bertanya siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung adalah pengaruh bahasa ibu. Latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari daerah Sunda menjadi hal yang berpengaruh terhadap kemampuan bertanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mayoritas siswa menggunakan bahasa Sunda ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Menurut Suryani (dalam Husamah, 2013, hlm. 105), dalam melaksanakan perannya sebagai implementator desain pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya. Akan tetapi, guru juga berperan sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, berlangsungnya pembelajaran dapat dikatakan berada pada keputusan seorang guru. Berinovasi dalam model pembelajaran yang digunakan menjadi hal penting. Model pembelajaran yang monoton akan membuat siswa merasa jenuh, lebih dari itu siswa menjadi tidak tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan pengamatan ke kelas dan wawancara dengan beberapa siswa. Hal ini dilakukan untuk melihat respons siswa ketika pembelajaran di kelas. Hasil dari pengamatan awal adalah siswa terlihat kurang persiapan ketika menghadapi pembelajaran di kelas. Jarang sekali siswa yang bertanya jika ada hal yang kurang jelas. Hanya 5 orang siswa yang bertanya dari 37 orang siswa. Tidak jauh berbeda ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Siswa terlihat enggan untuk bertanya ketika pembelajaran di dalam kelas karena takut dicela dan dianggap

bodoh oleh siswa lain. Siswa mengaku ada perasaan gugup, bingung menyusun pertanyaan, dan kurang percaya diri ketika bertanya di kelas.

Terdapat beberapa penelitian mengenai upaya peningkatan kemampuan bertanya siswa kelas X. Sebagai contoh, penelitian dalam upaya peningkatan kemampuan bertanya dilakukan oleh Faizati (2010) yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team-Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Kelas XI-IA-6 SMAN 1 Pandaan.*” Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pada siklus I persentase banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan adalah 46.15% sedangkan pada siklus II persentase banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan adalah 76.92%. Berdasarkan persentase pertanyaan tertutup yang muncul selama pembelajaran pada siklus I adalah 52.64% dan pada siklus II adalah 85%, sedangkan untuk pertanyaan terbuka, pada siklus I adalah 47.36% dan pada siklus II adalah 15%, dapat diketahui bahwa ada peningkatan banyaknya pertanyaan tertutup yang muncul, hal ini berarti siswa sudah terbiasa berpikir konvergen atau menarik kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan. Siswa sudah mengalami proses “penemuan kembali” konsep-konsep materi yang dipelajari melalui pembelajaran kooperatif tipe TAI. Siswa tidak lagi mendapat transfer ilmu, namun menemukan sendiri pengetahuannya. Aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus I skor rata-rata 67.17 dan skor rata-rata pada siklus II adalah 69.75. Dalam analisis skor rata-rata tersebut bahwa aktivitas siswa termasuk kategori sangat baik. Aktivitas guru selama pembelajaran kooperatif tipe TAI pada siklus I skor rata-rata 67.5 dan skor rata-rata pada siklus II adalah 68.5. Dalam analisis skor rata-rata tersebut bahwa aktivitas guru termasuk kategori sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam penelitian ini berhasil.

Mengingat pentingnya kemampuan siswa dalam berbicara, khususnya mengungkapkan pertanyaan, guru dituntut untuk lebih inovatif dalam memilih model, metode, atau teknik pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih

tertarik dan tidak mengalami kesulitan ketika berbicara di depan kelas. Terdapat penelitian mengenai model pembelajaran yang dianggap tepat dalam penelitian ini. Sebagai contoh, penelitian tersebut dilakukan oleh Nafiah (2006) yang berjudul *Penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dengan pendekatan sets untuk meningkatkan kemampuan bertanya menjawab pertanyaan dan hasil belajar siswa XI-IPA-2 di SMAN 8 Malang*. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat: (1) meningkatkan kemampuan bertanya siswa dari skor rata-rata 58,8% pada siklus I menjadi 68,75% pada siklus II; (2) meningkatkan kemampuan menjawab siswa skor rata-rata dari 53,18% pada siklus I meningkat menjadi 68,125% pada siklus II.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti beranggapan bahwa Kondisi siswa dalam proses belajar-mengajar masih cenderung pasif walaupun sudah digunakan berbagai macam metode belajar, namun guru masih dianggap sebagai sumber utama dalam penerimaan informasi. Hal ini sangat mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajarnya. Seharusnya mereka dituntut untuk mengembangkan segala olahan informasi yang diterima dalam pikirannya selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan bertanya siswa dapat diperbaiki dengan adanya inovasi model pembelajaran dari guru. Peneliti tertarik untuk mengemukakan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa, khususnya ketika mengungkapkan pertanyaan saat pembelajaran di kelas. Mengacu pada masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengangkat judul **‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016)’**. Dengan begitu, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dalam mengungkapkan pertanyaan sehingga memahami materi pelajaran. Dalam melakukan penelitian ini, peran guru sangatlah penting karena guru diharapkan mampu memberikan pengalaman yang sesuai dengan materi pelajaran. Penelitian ini juga mendukung kurikulum 2013 pada kegiatan bekerja sama membangun teks.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemampuan bertanya siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
4. Bagaimana perencanaan pembelajaran kemampuan bertanya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif di kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kemampuan bertanya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif di kelas X SMA Negeri 16 menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif di kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
6. Bagaimana hasil pembelajaran kemampuan bertanya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif di kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara garis besar memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuannya diuraikan sebagai berikut. Tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa kelas X di SMA Negeri 16 Bandung.

## 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Memaparkan profil kemampuan bertanya siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- b. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- c. Mendeskripsikan kebutuhan yang diperlukan oleh guru dan siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- d. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kemampuan bertanya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif di kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- e. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kemampuan bertanya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif di kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016
- f. Mendeskripsikan hasil pembelajaran kemampuan bertanya menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif di kelas X SMA Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Menambah inovasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk pembelajaran berbicara khususnya pada kemampuan bertanya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas X.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, model pembelajaran kooperatif merupakan alternatif untuk meningkatkan kemampuan bertanya yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang terdapat kegiatan kerja sama dalam membangun teks.
- b. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensinya khususnya dalam bidang mengajukan pertanyaan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti yang nantinya berharap menjadi seorang pendidik. Pada hakikatnya seorang pendidik harus mampu menyalurkan kesulitan belajar siswa serta membantu siswa dalam proses belajar dan mengajar.

#### **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama, yaitu pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi penelitian. Bab kedua, yaitu landasan teoretis yang berisi ihwal model pembelajaran kooperatif, kemampuan bertanya, penelitian-penelitian terdahulu, anggapan dasar, dan hipotesis. Komponen-komponen tersebut berkaitan dengan penelitian. Bab tiga, yaitu metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian dan desain penelitian, sumber data penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Bab empat, yaitu pembahasan. Bab lima, yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran penelitian

Pada bab pertama pendahuluan, latar belakang penelitian berisi ulasan-ulasan ideal mengenai keterampilan berbahasa terutama berbicara, ketidakselarasan antara keinginan dan kenyataan yang didapatkan oleh penelitian sebelumnya menjadi alasan penelitian dilakukan. Pemberian solusi dengan memberikan sebuah model dan media pembelajaran serta ketertarikan peneliti mengadakan penelitian. Identifikasi masalah merujuk pada batasan-batasan dalam penelitian yang nantinya menjadi bahan untuk perumusan masalah. Rumusan masalah

merupakan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian berisi hal-hal yang akan dibahas (jawaban) mengenai permasalahan dalam penelitian. Manfaat penelitian mengungkapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi kemampuan bertanya siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Struktur organisasi berisi gambaran keseluruhan penelitian.

Bab kedua berisi landasan teoretis yang menjadi acuan penelitian. Menjelaskan satu per satu variabel dalam penelitian dan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi dalam penelitian ini. Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang menjelaskan rencana penelitian yang berupa penelitian tindak kelas, sumber data, instrumen penelitian, bagaimana kerangka dalam teknik pengumpulan data dan teknik pengelolaan data penelitian.

Bab keempat berisi pembahasan yang menjawab setiap rumusan masalah dan hasil dari penelitian. Deskripsi perencanaan pembelajaran. Merumuskan hasil penelitian. Bab ini merupakan inti dari sebuah penelitian. Penelitian akan dijabarkan sehingga keefektifan penelitian akan terlihat.

Bab lima peneliti mampu menyimpulkan hasil penelitian dan melihat penelitian ini efektif atau tidak. Daftar pustaka sangat penting karena sebagai rujukan peneliti dalam memperoleh bahan-bahan tambahan dalam penelitian.